

**MANAJEMEN PENGELOLAAN WARUNG SEKOLAH
DENGAN PENDEKATAN ASPEK B2SA
PADA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN UNGARAN****U. Yuyun Triastuti**

Dosen Tata Boga Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang

ABSTRAK

Warung sekolah penyedia jajanan anak sekolah harus memenuhi syarat kesehatan. Manajemen pengelolaan warung sekolah harus memenuhi aspek B2SA. Aspek B2SA merupakan tindakan konsumsi aneka ragam bahan pangan, baik sumber karbohidrat, protein, vitamin maupun mineral, yang bila dikonsumsi dalam jumlah berimbang dapat memenuhi kecukupan gizi yang dianjurkan. Jajanan yang digemari oleh anak sekolah biasanya berasa gurih dan pedas serta kurang memenuhi syarat gizi. Contoh jajanan tersebut bala-bala, orson, cilok, cimol, cireng, arumanis, cilung telur, bakso tusuk, yang semuanya dilengkapi dengan saos. Anak-anak senang dan tertarik dengan makanan ringan untuk selingan disaat jam istirahat belajar. Ketika jajanan anak sekolah tersebut dikonsumsi dalam jangka panjang akan mengganggu kesehatan anak, dapat menyebabkan hiperaktif, autis, kanker, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi anak-anak jajan sembarangan, maka perlu diberi pengertian dan perhatian. Hal ini dibutuhkan peran pemerintah, orang tua, guru, dan produsen jajanan anak sekolah, untuk mengelola warung sekolahnya dengan membuat dan menjual jajanan anak sekolah yang aman dan sehat.

Kata kunci :warung sekolah, jajanan anak sekolah, aspek B2SA.

ABSTRACT

School shop snack provider of school children must meet health requirements. The management should be considered by the school shop must fulfill aspects are often peddled around the school. B2SA aspect is the act of consumption of a variety of food, good source of carbohydrate, vitamins, and mineral when consumed in balanced to meet the recommended dietary allowance. Snack favored by school children usually savory and spicy taste. Example of these snacks bala-bala, orson, cilok, cimol, cireng, arumanis, cilung telur, bakso tusuk, which are all equipped sauce. Processing and materials for these snack are often not hygienic and food additives contain. School children happy and interested in the snacks are unhealthy and eaten during study hours of rest. When snack kids in school consumed in a long time and often would be bad for children's health, hyperactive, autism, cancer can cause and others. To overcome the child should be given pocket carelessly jajannya knowledge about healthy for them. It should be the role of the government, teachers, parents and producers / traders in the management of street children so that snacks are sold are healthy and make healthy snacks for children.

Keywords : school shop, snack kids in school, the B2SA aspect.

PENDAHULUAN

Makanan jajan yang dijual oleh pedagang kaki lima atau dalam bahasa Inggris disebut *street food*, menurut FAO didefinisikan sebagai makanan dan

minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain, yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih

lanjut. Kebiasaan yang sering menjadi masalah yaitu kebiasaan makan di kantin atau warung di sekitar sekolah dan kebiasaan makan menu *fast food*. Jajanan kaki lima dapat menjawab tantangan masyarakat terhadap makanan yang murah, mudah, menarik dan bervariasi. Anak-anak sekolah umumnya setiap hari menghabiskan 1/4 waktunya di sekolah. Sebuah penelitian di Jakarta baru-baru ini menemukan bahwa uang jajan anak sekolah rata-rata sekarang berkisar antara Rp 2000 – Rp 4000 per hari. Bahkan ada yang mencapai Rp 7000. Sekitar 5% anak-anak tersebut membawa bekal dari rumah. Mereka lebih terpapar pada makanan jajanan kaki lima dan mempunyai kemampuan untuk membeli makanan tersebut (Widodo Sujarwanto, 2009)

Menariknya, makanan jajanan kaki lima menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29% dan zat besi 52%. Karena itu dapat dipahami peran penting makanan jajanan kaki lima pada pertumbuhan dan prestasi belajar anak sekolah. Namun demikian, keamanan jajanan tersebut baik dari segi mikrobiologis maupun kimiawi masih dipertanyakan. Pada penelitian yang dilakukan di Bogor telah ditemukan *Salmonella Paratyphi A* di 25% – 50% sampel minuman yang dijual di kaki lima. Penelitian lain yang dilakukan suatu lembaga studi di daerah Jakarta Timur mengungkapkan bahwa jenis jajanan yang sering dikonsumsi oleh anak-anak

sekolah yaitu lontong, otak-otak, tahu goreng, mie bakso dengan saus, ketan uli, es sirop, dan cilok. Berdasarkan uji lab, pada otak-otak dan bakso ditemukan borax, tahu goreng dan mie kuning basah ditemukan formalin, dan es sirop merah positif mengandung rhodamin B. Selain cemaran mikrobiologis, cemaran kimiawi yang umum ditemukan pada makanan jajanan kaki lima yaitu penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ilegal seperti borax (pengempal yang mengandung logam berat Boron), formalin (pengawet yang digunakan untuk mayat), rhodamin B (pewarna merah pada tekstil), dan methanil yellow (pewarna kuning pada tekstil).

Bahan-bahan ini dapat terakumulasi pada tubuh manusia dan bersifat karsinogenik yang dalam jangka panjang menyebabkan penyakit- penyakit seperti antara lain kanker dan tumor pada organ tubuh manusia. Belakangan juga terungkap bahwa reaksi simpang makanan tertentu ternyata dapat mempengaruhi fungsi otak termasuk gangguan perilaku pada anak sekolah. Gangguan perilaku tersebut meliputi gangguan tidur, gangguan konsentrasi, gangguan emosi, hiperaktif dan memperberat gejala pada penderita autism. Pengaruh jangka pendek penggunaan BTP ini menimbulkan gejala-gejala yang sangat umum seperti pusing, mual, muntah, diare atau bahkan kesulitan Luang air besar. *Joint Expert Committee on Food Additives (JECFA)*

dari WHO yang mengatur dan mengevaluasi standar BTP melarang penggunaan bahan kimia tersebut pada makanan. Standar ini juga diadopsi oleh Badan POM dan Departemen Kesehatan RI melalui Peraturan Menkes no. 722/Menkes/ Per/IX/1998.

Permasalahan jajanan anak seringkali luput dari perhatian dan pengawasan para orang tua. Padahal kebiasaan anak-anak untuk jajan merupakan suatu kegiatan rutin bagi anak-anak mengingat mereka biasa jajan di sekolahnya, lalu dilanjutkan di sekolah agama dan tak jarang mereka masih meminta uang untuk jajan di lingkungan rumahnya. Proses jajan bagi anak bisa berlangsung berkali-kali setiap hari, bahkan tak jarang anak-anak melewatkannya waktu makannya dengan dalih sudah jajan.

Permasalahan jajanan anak seringkali dianggap masalah sepele. Orangtua seringkali memberikan kebebasan mutlak kepada anaknya untuk memilih jajannya sendiri, padahal sering kali anak-anak terbujuk oleh emosi sesaat yang disebabkan ikut-ikutan temannya yang membeli jajanan tertentu, iming-iming dapat memperoleh hadiah tertentu, ataupun penampilan serta aroma jajanan tertentu yang telihat menarik. Anak-anak biasanya belum mampu mempertimbangkan nilai gizi dari jajanan tersebut ataupun dampaknya yang bersifat akumulatif (menumpuk) bagi kesehatan.

Pengawasan orangtua dan pemberdayaan kemampuan anak untuk memilih jajanan yang bermanfaat bagi kesehatan mereka merupakan solusi yang bisa meminimalisir dampak negatif dari aneka jajanan anak.

Orangtua sebaiknya memberikan rambu-rambu yang jelas, jajanan mana saja yang layak dikonsumsi dan mana yang harus dihindari. Jajanan yang sehat diantaranya adalah yang proses pengolahannya bersih, tidak dihinggapi debu dan lalat, masih hangat atau baru diolah, dan dalam penyajiannya ditutup rapat. Anak-anak juga harus bisa membedakan makanan yang masih berkualitas baik dengan makanan yang sudah basi, apek, berjamur atau membusuk.

Asupan makanan berperan penting terhadap pertumbuhan dan prestasi belajar anak sekolah. Akan tetapi, jajanan tersebut baik dari segi mikrobiologis maupun kimiawi acap kali justru bukan menyehatkan tetapi menuai masalah di kemudian hari.

Iklan televisi yang bermunculan dalam aneka tayangan untuk anak-anak juga turut mempengaruhi pola konsumsi jajanan anak-anak kita. Anak-anak seolah-olah dibujuk untuk menjadi konsumtif dengan berbagai dalih untuk menyehatkan, memberikan energy, meningkatkan konsentrasi, dll. Padahal beberapa unsur dalam makanan tersebut justru tidak bermanfaat bagi tubuh anak-anak kita.

Peningkatan perhatian kesehatan anak usia sekolah ini merupakan faktor penting dalam menciptakan peserta didik yang sehat, cerdas, dan unggul. Untuk mengurangi dampak buruk, perlu dilakukan usaha promosi keamanan pangan baik kepada pihak sekolah, guru, orangtua, murid, serta pedagang. Pihak sekolah diharapkan dapat menggiatkan kembali unit berbasis kesehatan semisal UKS (Unit Kesehatan Sekolah), PMR atau dokter kecil. Pemberdayaan kantin sekolah sebagai parameter sekaligus pembelajaran dalam menyajikan jajanan bersih, sehat, dan bergizi. Koordinasi pihak sekolah dengan orang tua untuk mengupayakan pemberian makana (snack) selama di sekolah, dan dikonsultasikan kepada dokter sekolah, untuk menjamin aspek keamanan dan efisien dibandingkan dengan jajan sembarangan di luar sekolah.

Orang tua sebaiknya membiasakan anak sarapan pagi sebelum ke sekolah. Sarapan pagi bagi anak usia sekolah sangat penting, karena waktu sekolah banyak aktivitas yang memerlukan stamina dan konsentrasi penuh, tentu membutuhkan energi dan kalori yang cukup. Anak-anak dapat pula dibekali makanan dari rumah. Hal ini dapat mengajarkan anak untuk berhemat, yakni menabung sebagian uang jajannya dan juga mengontrol jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak.

Sebaiknya Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) melakukan

sosialisasi, pengawasan, dan melakukan uji sampel terhadap jajanan anak di sekolah secara berkala dan rutin. Sosialisasi ini dapat memberi sejumlah informasi bagi para pedagang tentang pangan yang higienis, pemrosesan hingga pengemasan, termasuk pengetahuan tentang bahan kimia yang dilarang bagi pangan dan dampak penggunaannya serta sanksi hukumnya.

Berdasarkan uraian diatas, tulisan ini secara khusus akan membahas permasalah:

1. Pengertian Jajanan anak.
2. Berbagai jenis jajanan anak dan dampaknya bagi kesehatan anak.
3. Cara penanggulangannya.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui permasalah yang timbul karena jajanan tidak sehat yang dikonsumsi anak, dan untuk memperluas pengetahuan tentang jajanan yang layak dikonsumsi dan yang tidak layak dikonsumsi terutama di lingkungan sekolah

Hasil dari penulisan ini diharapkan berguna untuk mengetahui lebih dalam tentang jajanan yang dijual di sekolah-sekolah beserta dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan anak.

I. Pengertian Jajanan Anak Sekolah

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena mereka lahir generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa dimasa depan ditentukan kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber

daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan. Tumbuh kembang anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar.

Kebiasaan anak usia sekolah yang sering menjadi masalah adalah kebiasaan makan di kantin atau warung di sekitar sekolah dan kebiasaan makanan fast food, serta makanan yang dijajakan oleh pedagang kaki lima. Jajanan yang dijual secara bebas ini terkadang tidak terkontrol kandungan nutrisinya. Penyimpangan pemberian asupan gizi makanan pada anak mengakibatkan gangguan pada banyak organ dan sistem tubuh anak.

Jajanan anak sekolah adalah snack yang biasa dijajakan di sekitar sekolah. Jajanan sekolah tersebut sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak apa bila anak terbiasa dengan mengkonsumsi jajanan tersebut secara terus-menerus dalam waktu yang lama. Jajanan yang dijual di sekitar sekolah biasanya adalah industry rumahan atau industry kecil yang produsennya kurang memiliki pengetahuan tentang makanan dengan baik sehingga menurut banyak penelitian jajanan anak sekolah banyak menggunakan bahan tambahan pangan yang membahayakan dan cara pengolahan yang kurang hygienis. Hal tersebut akan mempengaruhi kesehatan anak yang mengkonsumsinya.

II. Macam-macam Jajanan Anak

Jenis makanan seperti permen, jeli, cokelat, permen lunak, marshmallow, dan aneka biscuit menjadi favorit bagi sebagian besar anak-anak kita. Jenis minuman yang selalu digemari anak-anak adalah jenis minuman yang warna-warni dengan aneka rasa. Kebanyakan makanan dan minuman tersebut dijajakan secara bebas di toko-toko dan warung-warung. Makanan dan minuman seperti ini harus diwaspadai karena memiliki beberapa titik krisis kehalalan.

Sekarang ini banyak anak-anak yang tertarik dengan jajanan yang sebenarnya berbahaya bagi kesehatan anak. Banyaknya jajanan anak yang belum terjamin kehigienisannya dan belum terdaftar dalam BPOM Indonesia menyebabkan kekhawatiran bagi para orang tua. Seringnya anak-anak membeli jajanan tersebut membuat anak-anak susah makan, anak menjadi tidak suka dengan makanan rumahan seperti sayur dan buah-buahan. Padahal sayuran sangat penting bagi tumbuh kembang anak.

Beberapa jenis makanan yang sering dijajakan di sekitar sekolah dan menjadi favorite anak-anak antara lain yaitu :

a. Bala-bala

Bala-bala merupakan jajanan yang berbentuk bulat tidak beraturan, yang terbuat dari tepung terigu, telur, sayuran, dan bumbu-bumbu, teknik pengolahan dengan cara digoreng serta disajikan

dengan saus pedas. Makanan ini biasanya dijajakan dipinggir jalan didepan sekolah. Rasanya yang gurih dan pedas oleh saus, membuat anak-anak menjadi ketagihan, padahal jajanan tersebut tidaklah baik untuk kesehatan.

Pembuatan bala-bala yang kurang higenis dan penggunaan bahan tambahan makanan yang menjadikan bala-bala tidak layak dikonsumsi. Penggunaan MSG (*Mono Sodium Glutamat*) yang menghasilkan rasa begitu lezat. Pemakaian sayuran yang tidak dicuci terlebih dahulu, yang masih mengandung pestisida. Di dalam bala-bala ini banyak ditemukan bahan-bahan yang berbahaya jika dikonsumsi secara terus menerus.

Bahan berbahaya yang terkandung dalam bala-bala ini adalah MSG, dan pewarna buatan. MSG sendiri merupakan Neurotoxic, yang berarti bahwa zat ini merupakan racun yang menyerang syaraf manusia. MSG sebenarnya tidak memberi rasa terhadap indra pengecap, atau lidah. MSG memberi rangsangan langsung ke otak, yang dimanipulasi seakan kita merasakan rasa yang enak. Penggunaan MSG secara terus-menerus akan menyebabkan kerusakan system syaraf dan akan menimbulkan efek yang bermacam-macam seperti migrane, darah tinggi, kanker dan juga memperparah sejumlah penyakit sekunder, misalkan autism, lupus dan penyakit yang berhubungan dengan system syaraf (Wisnu Cahyadi, 2006: 91)

Minyak untuk menggoreng bala-bala yang telah digunakan berkali kali, hingga berwarna hitam. Saus pelengkap makan bala-bala terbuat dari bahan-bahan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Hal tersebut yang akan membahayakan bagi kesehatan anak-anak. Namun sering kali anak-anak mengabaikan aspek kesehatan. Mereka mengkonsumsi jajanan selain rasa pedas dan gurih, penampilan yang menarik, dan harga yang relatif murah

b. Orson

Minuman ini terbuat dari air yang diberi pewarna, essen buah, soda dan diberi rasa manis. Penampilan orson yang biasa dijajakan di depan sekolah mempunyai warna yang mencolok, sedikit berasa buah yang manis. Minuman ini sangat menarik perhatian anak, karena warnanya yang menarik disajikan dalam keadaan dingin, terasa segar bila diminum disiang hari. Dalam sehari pedagang orson mampu menjual kurang lebih 100 cup.

Minuman orson yang membahayakan buat anak yaitu pewarna yang digunakan merupakan pewarna tekstil, perasa menggunakan essen buatan, gula menggunakan pemanis buatan, air yang digunakan yaitu air mentah.

Pewarna tekstil yang digunakan pada minuman diantaranya rhodamin B (merah), methanil yellow (kuning), malachite green (hijau). Kelebihan dari

pewarna tersebut yaitu mempunyai warna yang cerah bila digunakan pada makanan, sehingga menghasilkan produk yang menarik.

Minuman tersebut bila dikonsumsi dalam jangka panjang akan menimbulkan penyakit tenggorokan pada anak yang tidak memiliki daya tahan tubuh yang bagus.

c. Cilok

Cilok adalah jajanan anak yang sangat mudah dijangkau di tempat manapun, bahkan tidak aneh lagi kalau di depan sekolah banyak orang yang berjualan. Harganya yang murah dengan penyajian yang cukup menarik dengan ditambah saos, sambal, kecap, bahkan kadang-kadang bumbu kacang membuat cilok digemari banyak orang dari anak kecil sampai orang-orang dewasa.

Cilok yang terbuat dari pati kanji ini sebenarnya tidak berbahaya, tapi juga tidak menyehatkan. Namun bahan pelengkapnya yang berbahaya seperti halnya saos yg terbuat dari bahan pewarna pakaian, kecap yang murahan. Saus tersebut biasanya menggunakan zat pewarna yang berbahaya diantaranya Amaran dan Rodamin B. Ada juga yang diberi tambahan pemanis buatan yang tidak disarankan. Selain pemanis dan pewarna pada saus cilok juga penggunaan monosodium glutamat yang banyak juga tidak baik untuk anak.

Jika terus dikonsumsi, bahan-bahan berbahaya ini bisa menyebabkan kerusakan pada ginjal. Tugas ginjal akan

berat jika banyak senyawa kimia yang mengalir dalam darah, akibatnya ginjal pun bisa rusak.

d. Arum Manis

Arum manis merupakan makanan ringan yang bahan dasarnya terbuat dari gula dan pewarna makanan yang diolah menjadi satu kemudian dimasukkan kesebuah alat, dengan cara diputar untuk menggerakan alat tersebut. Jajanan ini sangat digemari oleh orang-orang terutama anak-anak.

Pada dasarnya jajanan ini cukup baik untuk dinikmati oleh konsumen terutama anak-anak yang gemar mengkonsumsi jajanan yang ada di sekitar. Gula yang menjadi bahan dasar arum manis memiliki manfaat sebagai pemanis dan juga sebagai sumber energy. Hanya saja seringkali pedagang menggunakan pemanis buatan sebagai pengganti gula.

Pemanis buatan merupakan bahan kimia yang ditambahkan kedalam bahan makanan dan minuman untuk memberi rasa manis, dan tidak dapat menjadi sumber energy sebagaimana fungsi gula sebenarnya. Di Indonesia terdapat 13 jenis pemanis buatan yang diizinkan penggunaanya dalam produk makanan yaitu aspartame, acesulfam-K, alitam, neotam, siklamat, sakarin, sukralosa, dan isomalt serta lima lagi yang termasuk kedalam kelompok polinol, yaitu xilitol, maltiol, manitol, sorbitol dan laktiol.

Alasan produsen menggunakan pemanis buatan tentu saja berkaitan

dengan upaya menekan ongkos produksi. Penambahan pemanis buatan dalam jumlah sedikit saja dapat mengganti konsentrasi gula dengan tingkat kemanisan hingga 300 kali. Keuntungan yang diperoleh akan berlipat-lipat. Kita bisa saksikan produk jajanan anak-anak yang beraneka ragam dipasaran bisa didapatkan dengan harga yang relatif murah. Namun akibat yang ditimbulkan oleh produk-produk tersebut amatlah fatal.

Jajanan dengan berbagai jenis bentuk dan warna memang dikemas secara menarik untuk memikat anak-anak. Akibatnya, mereka tidak memperhatikan kandungan gizi atau bahkan jajanan itu berbahaya bagi kesehatan.

Berbagai penelitian mengenai pemanis buatan menunjukkan bahwa penggunaan pemanis buatan membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan. Penggunaan pemanis buatan jenis aspartame dapat menyebabkan wabah pengerasanotak atau sumsum tulang belakang dan lupus. Dengan berbagai gejala seperti sakit kepala, kelelahan, sklerolis ganda (gangguan pada sistem saraf pusat) dan eriematosis lupus sintemik (gangguan sistem autoimun yang menyerang berbagai sistem organ tubuh), sampai rasa pusing, vertigo, diabetes dan koma.

Siklamat dan sakarin dapat menyebabkan kanker kandung kemih dan migran. Siklamat memunculkan banyak

gangguan bagi kesehatan, diantaranya tremor, migraine dan sakit kepala, kehilangan daya ingat, bingung, insomnia, iritasi, asma, hipertensi, diare, alergi, sakit perut, impotensi dan gangguan seksual, kebotakan hingga kanker otak.

Masyarakat harus berhati-hati dalam memilih makana yang mempunyai rasa manis agar terhindar dari pemanis buatan. Terlebih lagi anak-anak merupakan konsumen yang paling rentan terhadap dampak negatif yang timbul karena pemanis buatan, apalagi untuk otak mereka yang masih berkembang. Beragam riset menunjukkan bahwa pemanis buatan, terutama aspartame, berpotensi memicu munculnya keterbelakangan mental pada anak, akibat penumpukan Fenilalanin menjadi Tirosin pada jaringan saraf. Efek dari pemanis buatan pada manusia memang tak berwujud seketika. Pemanis buatan ini terakumulasi dan akan terasa efeknya setelah sianak beranjak dewasa. Fenomena ini disebut sebagai *silent disease*.

PEMBAHASAN

Jajanan anak sekolah memegang peran penting dalam memberikan asupan energi dan gizi bagi anak-anak sekolah. Menurut penelitian Guhardja 2004 di Bogor, 36 persen kebutuhan energi anak sekolah diperoleh dari pangan jajanan. Berdasarkan data BPOM ditemukan bahwa hanya 64,54 persen produk

pangan jajanan anak sekolah yang memenuhi syarat. Ini menunjukan bahwa kinerja BPOM masih belum optimal dan efektif padahal BPOM sudah memiliki Program Rencana Aksi Nasional Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang diresmikan oleh Wapres RI pada 31 Januari 2011. Berdasarkan data survei BPOM yang disampaikan ke DPR, terungkap dari sampling yang dilaksanakan oleh 30 Balai POM di Indonesia dengan sampel 886 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang tersebar di 30 kota di Indonesia, didapatkan jajanan anak di 3.103 sekolah atau 64,54 persen sekolah memenuhi syarat. Sisanya sebanyak 1.7,05 atau 35,46 persen sampel tidak menenuhi syarat. Jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat keamanan pangan yang disebabkan oleh penyalahgunaan bahan berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin B, methanyl yellow, penggunaan Bahan Tambahan Pangan berlebihan, tercemar logam berat dan pestisida, serta buruknya higiene dan sanitasi yang menyebabkan rendahnya kualitas mikrobiologis.

Rendahnya kualitas jajanan anak sekolah itu, ujarnya, dapat memperburuk status gizi anak sekolah akibat terganggunya asupan gizi. Pemerintah dalam hal ini BPOM harus membuat trobosan baru untuk mengurangi jajanan anak yang tidak memenuhi syarat, seperti bekerja sama dengan Pemda, kepala sekolah, guru dan wali murid terkait

sosialisasi dampak jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat.

Program pembinaan para penjaja makanan anak sekolah yang telah teridentifikasi melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan mengolah jajanan yang sehat, aman, dan tentunya halal, yang aspek B2SA. Sehingga dapat berperan aktif mencerdaskan kehidupan bangsa. Pedagang-pedagang nakal yang terbukti tidak mematuhi standar jajanan anak sekolah tersebut harus ditindak sesuai tingkat pelanggarannya, demi melindungi kesehatan anak-anak bangsa.

Pemahaman kepada orang tua yang biasa memberi uang jajan kepada buah hati, untuk mengurangi atau membatasi jumlah yang diberikan. Himbauan kepada orang tua untuk memberikan bekal bekal makanan atau jajanan yang sehat dan memenuhi aspek B2SA. Apabila anak-anak terbiasa dengan mengkonsumsi jajanan yang dijajakan di depan sekolah yang belum tentu terjamin nutrisi dan kebersihannya, akan mengakibatkan menurunnya imun anak terhadap penyakit.

Berdasarkan hasil survey Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada tahun 2007, dari 4.500 sekolah di Indonesia 45% jajanan yang dijual di sekitar sekolah tercemar bahaya pangan mikrobiologis dan kimia. Bahaya utama berasal dari pencemaran fisik mikrobiologi dan kimia seperti penyedap rasa atau MSG, pemanis buatan dan pewarna tekstil. Jenis jajanan berbahaya

ini meliputi makanan utama, makanan ringan dan minuman.

Pencegah yang dapat dilakukan pada kebiasaan jajan pada anak harus dimulai dari pola makan keluarga, antara lain :

1. Membuat bekal makanan untuk sekolah yang menarik seperti yang dijajakan disekolah mereka, namun harus memperhatikan aspek B2SA.
2. Biasakan anak sebelum sekolah untuk sarapan pagi dengan menu yang memenuhi aspek B2SA.
3. Sebagai upaya preventif, anak harus dikenalkan pada pola makan sehat dengan mengacu aspek B2SA, dan orang tua harus dapat dijadikan contoh atau panutan. Tidak ada gunanya melarang anak jajan jika orangtuanya juga sering jajan dengan alasan tidak sempat memasak karena kesibukannya.
4. Ajak buah hati membuat pengangan yang memenuhi syarat B2SA di rumah, untuk mengetahui makanan favorit anak dan cocok untuk bekal ke sekolah.
5. Membatasi permintaan anak untuk jajan secara tegas, yaitu dengan cara membatasi uang jajan mereka dan frekuensi jajan. Anak-anak dibiasakan jajan hanya pada hari tertentu, sebagai contoh Sabtu atau Minggu.

Pada tahun 2011 dilakukan uji laboratorium jajan anak sekolah

sebanyak 489 sampel dari 43 sekolah, hasilnya terdapat cemaran mikro pada 37 jenis (24,03 persen). Selain itu, Bahan Tambahan Pengawet (BTP) berlebih 12 jenis (7,79 persen), mengandung bahan berbahaya 3,24 persen atau lima jenis. Sedangkan yang memenuhi syarat mutu sebanyak 378 jenis dan tindak memenuhi syarat mutu tercatat 113 jenis. Pangan jajan anak sekolah, harus aman dari cemaran yang merugikan kesehatan konsumen. Pangan tersebut harus memenuhi kriteria keamanan, kandungan gizi, dan standar lain. Orang tua perlu mengetahui juga cara mempersiapkan dan mengemas pangan untuk bekal anaknya dengan cara yang benar. Konsumen harus cerdas dalam memilih pangan untuk dikonsumsi

Guru sangat berperan dalam memberikan pengertian dan pengetahuan kepada anak-anak mengenai dampak negatif yang timbul apabila jajan disembarang tempat. Sedangkan untuk para penjual jajanan wajib memperhatikan batas penggunaan bahan tambahan pangan yang diizinkan sehingga tidak melebihi batas maksimum yang dipersyaratkan. Menjaga kebersihan fasilitas dan tempat penjualan untuk mencegah kontaminasi terhadap produk. Perlu dilakukana pelatihan dan penyuluhan bagi para produsen jajanan anak sekolah tentang kesadaran menggunakan bahan bahan tambahan pangan yang sehat dan aman.

Untuk mengurangi paparan anak sekolah terhadap makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman, perlu dilakukan usaha promosi keamanan pangan baik kepada pihak sekolah, guru, orang tua, murid, serta pedagang. Sekolah dan pemerintah perlu menggiatkan kembali UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Materi komunikasi tentang keamanan pangan yang sudah pernah dilakukan oleh Badan POM dan Departemen Kesehatan dapat ditingkatkan penggunaannya sebagai alat bantu penyuluhan keamanan pangan di sekolah-sekolah.

Perlu diupayakan pemberian makanan ringan atau makan siang yang dilakukan di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan untuk mencegah agar anak tidak sembarang jajan. Koordinasi oleh pihak sekolah, persatuan orang tua murid dibawah konsultasi dokter sekolah atau Pusat Kesehatan Masyarakat setempat untuk dapat menyajikan makanan ringan pada waktu keluar istirahat yang bisa diatur porsi dan nilai gizinya. Upaya ini tentunya akan lebih murah dibanding anak jajan diluar disekolah yang tidak ada jaminan gizi dan kebersihannya.

Pengetahuan tentang jajanan yang sehat serta penggunaan bahan tambahan pangan yang baik dan benar sesuai dengan peraturan menteri kesehatan RI No 1168/Menkes/PER/X/1999 untuk dipahami oleh berbagai pihak baik guru, anak orang tua dan produsen serta

penjual jajanan anak akan menyelamatkan anak dari *silent disease* dikemudian hari. Dan pengawasan yang terprogram dari pemerintah secara lintas sektoral juga akan membantu terciptanya jajanan anak yang sehat dan hygienis.

Penanggulangan jajanan yang dijajakan di warung sekolah, selain selain peran keluarga, juga harus didukung peran pemerintah sangat diperlukan. Peran pemerintah antara lain melalui kerjasama program keamanan pangan terpadu yaitu JAS (Jajanan Anak Sekolah) yang melibatkan lintas sektor Sektor yang terlibat antara lain Depdiknas, Depkes, Depdag, Badan Ketahanan Pangan, Badan POM RI beserta jajarannya masing-masing, serta intansi terkait lainnya seperti Dinas Kelautan dan Perikanan perlu ditingkatkan.

Mengadakan program promosi keamanan pangan jajanan aman dan sehat ke sekolah-sekolah. Memebrikan penyusuhan kepada guru, orangtua, pengolah dan penjual jajanan dan siswa tentang pemahaman yang memberi informasi tentang jajanan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman.

Mengadakan pelatihan cara memanajemen dan mengolah warung sekolah pada guru, orang tua, pengolah dan penjual jajanan anak, dengan mengacu aspek menu beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA).

Produk olahan jajan anak sekolah belum bebas dari campuran bahan

berbahaya, seperti boraks, pengawet dan pewarna sehingga penting membangun kesadaran konsumen. Dampak pangan jajan anak sekolah yang tidak higienis dan bercampur bahan berbahaya antara lain siswa bisa keracunan serta mengalami gangguan kesehatan.

SIMPULAN

Jajanan anak yang tersedia dalam berbagai bentuk yang unik, warna yang menggoda dan kemasan yang menarik sangat digemari oleh anak-anak. Namun dibalik semua itu terdapat banyak dampak negatif yang timbul karena penambahan bahan-bahan kimia yang membahayakan kesehatan. Anak-anak tidak pernah memperhatikan hal tersebut yang mereka ketahui hanyalah rasa yang enak dan membuat mereka ketagihan.

Jika dikonsumsi terlalu banyak dan dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan gangguan kesehatan, mulai dari gejala yang ringan seperti kebodohan, autis, hiperaktif, hingga

menimbulkan penyakit yang ganas seperti kanker.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. dan Wirjadmadji, B,2012. *Peranan Gizi dalam Siklus kehidupan*. Kencana. Jakarta.
- Affenito S., 2005. *Teen Girls Breackfast More As They Age*. Journal of The American Dietetic Assosiation. Vol 105.
- Almatsier, Sunita. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Anonim, 2012. *Gizi Pada Anak Usia Sekolah*. Dunduh dari <https://missteen31.wordpress.com>, tanggal 02 Maret 2015
- Badan pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia. 2001. *KODEKS Makanan Indonesia*. Hlm. 85-86.
- Cahyadi W. 2006. *Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan*. Edisi Pertama. Jakarta. Bumi Aksara.
- Khomsan, Ali, 2010. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Rohayati, 2003. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan kebiasaan Sarapan dan Prestasi Belajar Siswa SD 2 Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Sudarwanto,Widodo , 2009. *Waspadai Perilaku Makan Anak sekolah*. Jakarta. Indonesia Children Press.
- Yulfida, 2001. *Pengetahuan, Sikap serta Praktek Konsumsi Sarapan Pagi dan Makanan Jajanan Anak Sekolah di SD PMT AS dan SD Non PMT AS*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- http://antaraneWS_bahaya_jajanan_anak_sekolah/
http://mielidi_fight/bahaya_yang_diakibatkan_terhadap_anak/
<http://yandriana.wordpress.com/2011/15/01/jajanan-anak-sekolah-tidak-aman/>
<http://www.kabarnews.com/article.cfm?articelID=3463>